

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada bulan Desember 2019, virus tidak dikenali ditemukan di Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok (Qun Li dkk, 2020). Pada tanggal 30 Januari 2020, Sekretaris Jenderal *World Health Organization* (WHO) Dr. Tedros Adham Ghebreyesus mengumumkan status darurat kesehatan dunia karena virus tersebut. Diidentifikasi pertama di Wuhan dan telah menyebabkan 212 orang meninggal dunia di China. Pada tanggal 11 Februari 2020, *World Health Organization* (WHO) mengumumkan nama penyakit baru ini sebagai *corona virus disease* 2019 atau *Covid-19* (Utomo, 2020). *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa *Covid-19* telah menjadi pandemi global sejak 11 Maret 2020, sebagai akibat dari perkembangan dan penyebaran virus ini dengan cepat dan tidak terkontrol di seluruh dunia. Hal ini dibuktikan dengan 19.179 kasus di 118 Negara (Putri, 2020).

Kasus pertama *covid-19* di Indonesia diumumkan secara resmi pada tanggal 2 Maret 2020, dengan pasien terkonfirmasi pada seorang ibu berusia 64 tahun dan puterinya 31 tahun (Ihsanuddin. 2020). Kasus *covid-19* sejak pertama muncul di Indonesia pada 2 Maret 2020 dan sampai tanggal 31 Agustus 2020 korban yang terinfeksi sebanyak 174.796 orang dengan korban dalam perawatan medis sebanyak 41.420 orang, meninggal sebanyak 7.417 orang dan sembuh sebanyak 125.919 orang (*Gugus Tugas Penanganan Covid-*

19, 2020). Jumlah ini juga sudah termasuk orang tanpa gejala yang terkonfirmasi terpapar virus. Kasus *covid-19* di Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 31 Agustus 2020 terinfeksi 1.425 orang, meninggal dunia 39 orang dan sembuh 1.026 (Baruni, 2020).

Beragam cara telah dilakukan agar pandemi ini segera berakhir, termasuk untuk menjaga jarak, tetap mencuci tangan saat memegang sesuatu hingga tidak bepergian kecuali dalam keadaan darurat atau penting, hingga berujung pada beberapa negara yang memberlakukan lockdown dalam upaya menekan penularan virus corona, namun hal ini memunculkan masalah baru yang terjadi seperti perlambatan ekonomi suatu negara, berkurangnya lapangan kerja seperti Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) massal, banyaknya kantor yang tutup, hingga pada meningkatnya kasus masyarakat yang alami depresi baik masyarakat yang tidak terpapar maupun yang terpapar virus (Saputra, 2020). Di Indonesia sendiri, upaya menekan penyebaran Covid-19 yang di lakukan Pemerintah Republik Indonesia adalah menerbitkan Peraturan Pemerintah nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 di Indonesia (Herdiana, 2020). Pembatasan Sosial Berskala Besar yang dimaksud adalah meliburkan kegiatan belajar mengajar di sekolah, meliburkan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum, pembatasan kegiatan sosial dan budaya, pembatasan moda dan transportasi dan pembatasan kegiatan lainnya khusus berkaitan dengan aspek pertahanan keamanan.

Virus Covid-19 (*Corona Virus Disease-19*) sendiri disebut juga virus zoonotik yang pada dasarnya ditransmisikan dari hewan ke manusia, biasanya melalui hewan liar, seperti kelelawar, tikus bambu, unta dan musang, kelelawar yang terinfeksi coronavirus merupakan sumber utama dari dua virus sebelumnya yang sejenis, yaitu *severe acute respiratory syndrome* (SARS) yang terjadi pada 2002 dan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) pada 2012 (Yuliana, 2020). Dalam perkembangannya, virus ini bisa ditularkan dengan kontak langsung antar manusia, terlihat pada kasus terhadap pasien yang terpapar virus setelah melakukan perjalanan dari Shanghai, Tiongkok ke Jerman (Handayani, 2020). Penyebaran virus ini melalui batuk dan bersin pada jarak dekat antar individu. Selain itu, penyebaran virus ini juga bisa melalui permukaan benda seperti *stainless steel*, plastik, kardus, serta pada udara di ruangan ICU (Guo, dkk dalam Rosyanti dan Hadi, 2020).

Panduan yang diterbitkan oleh WHO yang kemudian disesuaikan berdasarkan Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 19 (Covid-19) Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2020, bahwa dalam menentukan apakah individu terinfeksi Covid-19 atau tidak terbagi dalam empat klasifikasi, yaitu Pasien Dalam Pengawasan (PDP), Orang Dalam Pemantauan (ODP), Orang Tanpa Gejala (OTG), dan Kasus Terkonfirmasi Positif (Sugihantono, Burhan, Samuedro, dkk, 2020). Lebih lanjut, pasien terkonfirmasi positif dibuktikan dengan hasil pemeriksaan Polymerase Chain Reaction (PCR) dari sampel Swab. Sampel di ambil dengan cara mengusap

rongga hidung dengan menggunakan kapas lidi khusus. Berdasarkan pedoman tersebut bahwa pasien dinyatakan sembuh setelah hasil pemeriksaan PCRnya 2 (dua) kali berturut-turut hasilnya *negative*.

Para pasien yang terpapar virus covid-19 biasanya dibawa ke rumah sakit rujukan covid-19 untuk diisolasi sekaligus untuk dirawat di bilik khusus. Para pasien dijauhkan dari lingkungan sosial dan melakukan perawatan serta pengobatan sesuai dengan protokol kesehatan khusus covid-19. Proses isolasi membutuhkan waktu yang bervariasi, tergantung kondisi ketahanan tubuh para pasien terpapar covid-19, mulai dari tiga minggu hingga dua bulan lamanya. Hal inilah yang membuat para pasien covid-19 merasakan tekanan mental, sehingga mengganggu kondisi psikologisnya untuk berjuang sembuh dari covid-19. Para pasien merasa kehilangan harapan saat dinyatakan positif terpapar covid-19, terutama jika memiliki penyakit bawaan, serta harus melewati masa-masa sulit ketika lingkungan sosial pasien tidak menerima karena pernah terpapar covid-19 (Soeklola, 2020).

Barzilay, dkk (2020) menyatakan berdasarkan survei yang dilakukan bahwa banyaknya responden berada dalam kondisi stress selama pandemi, yang ditandai dengan kekhawatiran akan terinfeksi covid-19. Responden mengkhawatirkan dan berusaha untuk saling melindungi orang-orang terdekatnya dan mencari dukungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, maka *survivor* covid-19 perlu untuk bangkit dari keterpurukan. Resiliensi berpengaruh dalam mengurangi kekhawatiran serta kecemasan yang dialami dengan saling melindungi keluarga terdekat dan

saling mencari dukungan sosial di lingkungan sekitar. Lebih lanjut, resiliensi dibutuhkan individu agar pada situasi tertentu pada masa sulit, permasalahan yang dihadapi bisa teratasi dengan caranya. Pasien mampu mengambil keputusan sulit secara cepat, dan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi (Ifdil dan Taufik, 2012).

Resiliensi merupakan cara untuk mempertahankan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk menghadapi kesengsaraan (Grotberg, dalam Wiwin Hendriani, 2018). Fernanda Rojas menjelaskan bahwa meningkatkan resiliensi adalah tugas penting karena hal ini dapat memberikan pengalaman individu dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidupnya. Dengan kata lain, individu dapat meningkatkan keterampilan hidupnya seperti kemampuan realistis dalam membuat rencana hidup sehingga mampu dalam mengambil langkah yang tepat bagi hidupnya (Cicilia dan Avin, 2017). Selanjutnya, perlunya untuk meningkatkan resiliensi agar individu bisa bangkit dari tekanan psikologis yang menimpanya serta mampu untuk mengatasi trauma yang dialami dengan cara-cara yang positif sehingga mampu untuk bangkit dari kesulitan hidupnya (Cicilia dan Avin, 2017).

Pasien Covid-19 telah terbebas dari virus tersebut dan menjadi *Survivor* Covid-19, pada saat mengalami proses resiliensi. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari dua *survivor* Covid-19 yang dilakukan di Gereja X di Yogyakarta pada 20 september 2020, *Survivor* Covid-19 memiliki dua perbedaan lingkungan yang kontras. Responden pertama menyatakan, bahwa ada dukungan dari lingkungan setelah sembuh dari Covid-19. Hal ini terlihat dari adanya

penerimaan diri dari lingkungan sekitar saat berusaha untuk bertahan secara psikologis usai sembuh dari Covid-19. Responden pertama menyatakan :

“Waktu awal kakak dinyatakan positif, iya sebagai manusia pasti kaget, pasti bertanya-tanya, kenapa harus kakak yang kena, ada perasaan marah, ada perasaan capek, karena sudah sakit sekian lama, 10 harian, tapi Ketika kakak dimasukkan di ruang transit sebelum di kamar isolasi, kakak sudah doa penyerahan diri, karena kita sudah tidak tahu bagaimana kedepannya fifty-fifty, karena dokter sudah berusaha yang terbaik, dan dokter sudah mengabari ke orang tua kakak, untuk berserah diri, karena meskipun sudah berusaha yang terbaik, tapi tetap harus siap untuk yang terburuk. Tetapi, seiring waktu, orang tua kakak dan keluarga kakak tetap mendoakan kakak untuk diberikan yang terbaik sehingga bisa sembuh dari Covid-19 begitu juga dengan lingkungan di sekitar kompleks kakak mendukung dan mendoakan kakak untuk sembuh, sejak kakak berada di rumah sakit, dan puji Tuhan, Ketika kakak dalam proses pulang, pak RT mengatakan bahwa warga sudah menunggu, dan Ketika kakak sudah dirumah, warga sudah kabari mama untuk memberikan selamat bahwa kakak sudah kembali ke rumah dan semoga sehat selalu.” (JS, 20/09/2020)

Terlihat bahwa responden pertama merasa tidak terima dan bertanya-tanya pada awal ketika dinyatakan positif Covid-19. Responden terlihat tidak terima atas kenyataan bahwa dirinya terkonfirmasi positif Covid-19 setelah sekian lamanya sakit, sehingga responden pasrah untuk siap menghadapi kemungkinan terburuk yang terjadi. Namun, disisi lain, adanya dukungan dari keluarga dekat dan lingkungan sekitar membuat responden pertama merasakan adanya dorongan dukungan dari orang-orang sekitar sehingga dia menjadi semangat dan berusaha bangkit dari keterpurukan yang dialami akibat dinyatakan positif Covid-19. Beda halnya dengan responden kedua, yang menyatakan :

“Saya waktu dinyatakan positif, saya agak kaget, bingung juga, soalnya kan saya dinyatakan positif di tempat kerja, dan kebetulan bukan cuman saya saja yang kena, ada beberapa rekan kerja yang dinyatakan positif. Cuman yang saya sesalkan kenapa kok harusnya saya yang positif Covid ini kan dirahasiakan identitasnya, cuman

sama aparat itu ditanya-tanya terus identitas saya tersebar sampai terdengar sama warga satu kompleks rumah. Saya protes dong, sampai saya laporkan ke atasan saya, untuk diprotes ke aparat yang berwenang, cuman y aitu tidak diproses sama aparatnya. Akibatnya ya saya merasa berbeda gitu dengan warga jadi ngejauh gitu, bahkan sampai suatu ketika cucu saya keluar untuk main, sampai dikatain lho ini kan cucu yang kena corona itu kan? Entah malu atau gimana cucu saya balik lagi ke rumah dan gak keluar lagi. Cuman ya mau gak mau terima saja lah apa yang dihadapi, yang penting kan jauhi penyakitnya bukan orangnya". (DS, 20/09/2020)

Dikatakan bahwa kadangkala ada muncul perasaan minder setelah merasa diperlakukan berbeda akibat diketahui terkonfirmasi positif Covid-19. Hal tersebut juga meluas pada perlakuan lingkungan sekitar pada keluarga responden kedua tersebut. Hal ini juga diperkuat dengan adanya perlakuan tidak menyenangkan yang diakibatkan oleh oknum yang menyebar identitasnya bahwa responden dinyatakan positif. Namun terlihat bahwa responden menerima segala perlakuan tersebut sambil berusaha untuk menyemangati diri sendiri sambil menyatakan untuk menjauhi penyakitnya bukanlah orangnya.

Kedua responden terlihat merasakan adanya hambatan yang menjadi pengalaman berat sebagai seorang yang terkonfirmasi positif Covid-19, responden merasakan adanya permasalahan psikologis dikarenakan adanya perlakuan berbeda atau lebih sering di sebut stigma negatif dari masyarakat terhadap dirinya, namun disisi lain responden juga menghayati dan mengatur bagaimana agar kondisi psikologisnya tidak terpuruk, serta berusaha untuk berjuang sembuh dari Covid-19 meskipun lingkungan sekitar yang terkadang tidak mendukung mereka. Hal ini menjadi membuat penekiti tertarik, yaitu kedua responden berusaha untuk tetap bangkit dari Covid-19 sehingga dinyatakan sembuh atau negatif dari Covid-19.

Penelitian yang dilakukan oleh Sahoo dkk (2020), dalam karyanya menjelaskan tentang cerita pengalaman hidup survivor Covid-19 yang didokumentasikan berdasarkan pengalaman penyintas Covid-19 selama di ruang isolasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesehatan mental sangat mempengaruhi para pasien Covid-19 yang dirawat di ruang isolasi. Pasien menderita permasalahan psikologis seperti stres, ketakutan luar biasa, dan perasaan bersalah karena menginfeksi keluarga terdekat dan lingkungan sekitar. Ini terbukti dengan tidak adanya petugas kesehatan mental selama berada di ruang isolasi yang mendampingi mereka secara rutin, dikarenakan kesehatan mental merupakan kebutuhan yang mendesak karena sangat mempengaruhi kondisi psikologis pasien Covid-19. Disisi lain, evaluasi psikologis, sesi konseling singkat yang dilakukan melalui telepon atau teleconference membantu pasien Covid-19 selama dikarantina. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menangani kesehatan mental pasien Covid-19 selama karantina, agar terhindar dari masalah psikologis yang mempengaruhi kesehatan mental pasien.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Zhang dkk (2020), menghasilkan bahwa sebagian besar pasien Covid-19 bergejala ringan memiliki tingkat resiliensi lebih tinggi dibandingkan pasien Covid-19 lainnya. Pasien yang memiliki tingkat resiliensi lebih tinggi mengalami tingkat kecemasan dan depresi yang lebih rendah sehingga menjadikan resiliensi sebagai faktor pelindung karena membantu mereka terhindar dari emosi negatif, seperti depresi dan kecemasan. Hal ini dapat membuat para pasien terhindar dari gangguan mental usai sembuh dari Covid-19 seperti gangguan stress pasca-trauma (PTSD).

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat perbedaan yaitu dalam penelitian pertama membahas tentang pengalaman hidup survivor Covid-19 selama dikarantina di ruang isolasi, dan dalam penelitian kedua membahas tentang resiliensi pasien Covid-19 yang bergejala ringan, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang resiliensi pada *survivor* pasien Covid-19. Sehingga perlunya resiliensi yang dilakukan oleh *survivor* pasien Covid-19 agar bisa tetap bangkit dan bisa berjuang untuk sembuh dari Covid-19. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melihat gambaran *survivor* pasien Covid-19 dalam mengatasi permasalahan psikologis yang dialami dalam berjuang mempertahankan hidupnya untuk sembuh dari virus mematikan itu, dan bagaimana karakter resiliensi para *survivor* pasien Covid-19 dalam menjalani hari-harinya. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimanakah gambaran resiliensi pada *survivor* pasien Covid-19 ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses resiliensi yang terjadi pada *survivor* pasien Covid-19.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi serta gambaran informasi untuk ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi klinis, mengenai resiliensi pada *survivor* pasien Covid-19.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi pada para *survivor* pasien Covid-19 untuk tetap terus bertahan hidup sesuai dengan resiliensi yang diterapkan oleh masing-masing individu.